

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perkembangan ekonomi global akhir-akhir ini memberikan sinyal akan pentingnya peningkatan daya saing. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya negara yang berlomba-lomba meningkatkan daya saingnya. Daya saing merupakan salah satu parameter untuk menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Tingkat produktivitas tersebut dapat menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai melalui perekonomian dan tingkat pengembalian yang diperoleh investasi dalam suatu negara yang akhirnya dapat mendorong perekonomian suatu negara agar lebih cepat tumbuh dari waktu ke waktu.¹

Pemahaman mengenai pentingnya daya saing berkembang seiring dengan semakin berkembangnya globalisasi dan perdagangan bebas. Daya saing (*competitiveness*) telah menjadi kunci, baik bagi masyarakat suatu perekonomian maupun individu dalam suatu tantangan ekonomi lintas negara. Dengan demikian, yang harus bersaing bukan hanya perusahaan, tetapi juga pemerintah sebuah negarapun harus melakukannya. Karena itu, daya saing tersebut dapat dipandang dari dua prespektif yaitu mikro perusahaan dan makro suatu perekonomian.

¹Schawab. *The Global Competitiveness Report 2013-2014*. Geneva: World Economic Forum

Daya saing dalam prespektif mikro membahas mengenai suatu pandangan hukum komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) yang dipopulerkan oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan.²

Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasarkan tenaga kerja (*Labor Theory of Value*) yang menyatakan bahwa hanya satu faktor produksi yang penting menyatakan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proposional dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya.

Daya saing dalam perspektif makro (*Competitive Advantage of Nation*) menyatakan daya saing berarti adanya kemampuan negara untuk untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan melalui kegiatan perusahaan-perusahaannya dan mempertahankan tingkat kualitas kehidupan yang tinggi bagi warga negaranya.³ Perbedaan prespektif ini tentunya mengharuskan adanya perbedaan dalam ukuran dan indikator yang digunakan untuk melihat daya saing tersebut.

²Esterhuizen, Dirk. *An Evaluation of the Competitiveness Sector in South Africa Advance in Competitiveness Research*. 2008

³Porter, *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press, MacMillan. 1998

Daya saing (*competitiveness*) adalah suatu konsep mekanisme untuk mempertimbangkan sekelompok indikator luar negeri yang menekankan pada kinerja relatif antar negara. Dalam perspektif makro, kemakmuran suatu negara merupakan indikator kinerja suatu perekonomian yang tergantung pada kemampuan negara dalam menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan riil penduduknya. Porter merumuskan daya saing tersebut sebagai kemakmuran ekonomi. Akan tetapi, hal ini sangat tergantung pada produktivitas penduduk suatu bangsa. Oleh karena itu, produktivitas dipandang sebagai determinan utama jangka panjang bagi kenaikan standar hidup suatu bangsa.⁴

Sejak tahun 2005, *World Economic Forum* (WEF) memuat laporan tentang analisis daya saing didasarkan pada Indeks Daya Saing Global atau *Global Competitive Index* (GCI) di setiap negara. *Global Competitive Index* merupakan alat yang komprehensif untuk mengukur ekonomi mikro dan ekonomi makro dalam fondasi daya saing nasional.⁵ GCI tidak hanya menyatukan perspektif mikro dan makro tetapi juga bisa mengukur indeks daya saing global dengan akurat.

Komponen tersebut dikelompokkan menjadi 12 pilar yaitu Institusi (*Institution*), Infrastruktur (*Infrastructure*), Kondisi Makroekonomi (*Macroeconomic Environment*), Kesehatan dan Pendidikan Dasar (*Health and Primary Education*), Pendidikan Tinggi dan Latihan (*Higher Education and Training*), Efisiensi Pasar Barang (*Goods Market Efficiency*), Efisiensi Pasar

⁴ ibid

⁵ Schawab, Op.Cit, hal.54

Tenaga Kerja (*Labour Market Efficiency*), Pengembangan Pasar Keuangan (*Financial Market Development*), Kesigapan Teknologi (*Technological Readines*), Ukuran Pasar (*Market Size*), Kecanggihan Bisnis (*Business Sophistication*), Inovasi (*R And D Innovation*).

International Labour Organization (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian khususnya dalam negara berkembang sedang melambat sejak pertengahan 2010. Hal tersebut dapat mempengaruhi jenis dan kualitas lapangan kerja yang tercipta. Bagi negara-negara berkembang hal ini akan mengakibatkan ledakan angkatan kerja. Hal ini disebabkan karena meningkatnya para pekerja kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan lowongan kerja yang baru, sehingga pengangguran di kota-kota dan di desa-desa semakin meningkat. Jadi, pengangguran yang terjadi di negara-negara berkembang disebabkan oleh banyaknya penduduk usia produktif yang kurang memiliki keahlian dalam bekerja dengan didukung oleh sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Teori klasik menyatakan bahwa bila harga dari tenaga kerja (upah) juga cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja. Hal tersebut memungkinkan tidak adanya timbul pengangguran sukarela, artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut dan akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur hanyalah mereka yang tidak bersedia pada tingkat upah yang berlaku (pengangguran sukarela).⁶

⁶ Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2003

Keynes dalam Sukirno, menuturkan anggapan kaum klasik khususnya mengenai fleksibilitas sempurna dari harga-harga dan tingkat upah serta reaksi yang cepat serta rasional dari para pelaku ekonomi, tidak selalu cocok dengan kenyataan.⁷ Ambil salah satu contoh untuk menguatkan argumen Keynes adalah tingkat upah atau standar upah yang ditetapkan pemerintah kadang tidak sesuai dengan kebutuhan minimal hidup layak penduduk.

Oleh karena itu, fleksibilitas pasar kerja diperlukan untuk menggantikan pasar kerja yang terlalu kaku yang ditandai oleh intervensi pemerintah dalam perlindungan pekerja yang membuat biaya tenaga kerja menjadi tidak fleksibel karena jumlah dan jenis pekerja yang digunakan tidak dapat menyesuaikan fluktuasi tekanan persaingan dalam pasar komoditas.⁸

Pasar tenaga kerja yang efisien ialah adanya kekeluasaan transaksi jual-beli tenaga kerja yang diasumsikan berjalan secara alamiah yang mempertemukan antara pembeli dan penjual tenaga kerja. Prinsip ini mengandaikan kekuatan tawar yang seimbang antara penjual dan pembeli tenaga kerja. Diasumsikan bahwa pembeli tenaga kerja bebas mencari tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan rasional pembeli, sedangkan tenaga kerja bebas memilih pembeli tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan rasional tenaga kerja.

⁷ *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2006

⁸ Nugroho dan Tjandraningsih. *Fleksibilitas Pasar Kerja dan Tanggung Jawab Negara*. 2007

Masalah lain yang timbul ialah adanya kelebihan penawaran (*over supply*). Menurut Teori Lewis dalam Sukirno, di negara berkembang banyak terjadi kelebihan tenaga kerja sedangkan modal dan keluasaan tanah yang belum digunakan sangat terbatas. Dalam hal ini, jumlah penduduk tidak seimbang jika dibandingkan dengan modal dan sumber daya alam. Kelebihan tenaga tersebut merupakan pengangguran terselubung yang dapat dialihkan dan digunakan sektor lain tanpa mengurangi produksi di sektor dimana pada mulanya para penganggur tersebut berada. Untuk membawa perekonomian ke dalam *full employment*, pemerintah harus aktif melakukan sesuatu dengan cara meningkatkan pengeluaran pemerintah serta memberikan pelatihan keterampilan di Balai Latihan Kerja (BLK), memberikan ruang gerak yang lebih kepada sektor non-publik untuk ikut berpartisipasi aktif dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat secara proporsional.

Kecanggihan bisnis dalam hal tersebut sangat mendukung bagi terwujudnya efisiensi yang lebih tinggi dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas, sehingga mampu meningkatkan daya saing suatu negara. Kecanggihan bisnis menjelaskan mengenai kualitas jaringan bisnis suatu negara secara keseluruhan serta kualitas dan strategi perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya.

Penjelasan diatas membuat peneliti memfokuskan penelitian tentang efisiensi pasar tenaga kerja dan kecanggihan bisnis. Schawab menjelaskan bahwa efisiensi pasar tenaga kerja dan fleksibilitas pasar tenaga kerja sangat penting untuk memastikan bahwa para pekerja dialokasikan untuk penggunaan

yang paling efektif dalam ekonomi dan diberi insentif untuk memberikan upaya terbaik mereka dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pasar tenaga kerja harus memiliki fleksibilitas untuk mengalihkan pekerja dari satu kegiatan ekonomi yang lain dengan cepat dan dengan biaya rendah, dan memungkinkan fluktuasi upah tanpa banyak *disruption*.

Kecanggihan bisnis menyangkut dua elemen yang berhubungan erat pada kualitas jaringan bisnis secara keseluruhan dalam suatu negara dan kualitas operasi dan strategi perusahaan atau individu. Faktor-faktor tersebut sangat penting bagi negara-negara yang sedang dalam tahap pembangunan. Sumber yang lebih mendasar dari perbaikan produktivitas telah habis. Perusahaan individual melakukan operasi canggih dan strategi yaitu dengan cara melakukan branding, pemasaran, distribusi, proses produksi yang maju, dan produksi produk yang unik dan canggih, sehingga dapat meluas ke perekonomian dan mengakibatkan proses bisnis yang canggih dan modern di seluruh sektor usaha negara.

Penelitian ini hanya akan memfokuskan tingkat daya saing dalam efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis di wilayah Asia, khususnya Asia Tenggara. Bukan berarti wilayah Asia Timur, Tengah, dan Selatan tidak menarik untuk diteliti. Hampir di semua wilayah Asia memiliki karakteristik berbeda dan kompleksitas persaingan yang tinggi.

Data WEF menjelaskan bahwa ada ketimpangan dan kesenjangan daya saing antara kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di banding beberapa tahun sebelumnya, kesenjangan ini justru semakin melebar. Hal ini bisa dilihat

dari lima negara terbesar Asia Tenggara seperti Singapore, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina berada di posisi atas peringkat daya saing, dan semuanya mencatat adanya kenaikan peringkat. Sedangkan di kawasan Asia Selatan, dari enam negara yang tercakup dalam laporan daya saing 2014-2015 WEF, hanya India yang berada di posisi menengah ke atas. Bahkan, WEF mencatat rata-rata skor bagi negara-negara *South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC)* cenderung stagnan.

Menurut Schawab (2014), adanya ketimpangan daya saing antara Asia Selatan dengan Asia Tenggara disebabkan oleh adanya ketegangan situasi geopolitik global, melebarnya kesenjangan pendapatan, dan potensi semakin ketatnya kondisi keuangan dan hal ini merupakan risiko besar bagi pemulihan perekonomian global yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini bisa terlihat dalam tabel I.1 dibawah ini:

Tabel I.1
Peringkat Daya Saing di Asia

No	Asia Tenggara		Asia Selatan	
	Negara	Peringkat	Negara	Peringkat
1	Singapore	2	India	71
2	Malaysia	20	Sri Lanka	73
3	Thailand	31	Nepal	102
4	Indonesia	34	Butan	103
5	Philiphia	52	Bangladesh	109

6	Vietnam	68	Pakistan	129
7	Cambodia	95		

Sumber : Global Competitiveness Report, 2014.

Tabel diatas menjelaskan bahwa belum adanya kesepahaman dalam daya saing antara Asia Selatan dengan Asia Tenggara. Hal tersebut mengakibatkan adanya ketimpangan daya saing antara Asia Selatan dengan Asia Tenggara. Kualitas daya saing Asia Tenggara lebih baik dari regional Asia Selatan, tentu banyak hal yang mengakibatkan hal tersebut terjadi.

Dari data dalam *Global Competitiveness Report* yang dirilis oleh *World Economic Forum* memperlihatkan bahwa Asia Tenggara memiliki daya saing yang baik. Dalam pilar efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis rata-rata negara di Asia Tenggara menduduki peringkat 50 besar dari 144 negara. Hal ini bisa di lihat dalam tabel I.2 :

Tabel I.2
Peringkat Efisiensi Pasar Tenaga Kerja dan Kecanggihan Bisnis di Asia Tenggara Tahun 2014-2015

Negara	Peringkat dari 144 Negara di Dunia	
	Efisiensi Pasar Tenaga Kerja	Kecanggihan Bisnis
Singapore	2	19
Malaysia	19	15
Thailand	66	41
Indonesia	110	34

Philiphina	91	46
Cambodia	29	111
Vietnam	49	106

Sumber : Global Competitiveness Report (2014)

Dari beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara yang paling mengalami peningkatan daya saing secara cepat dan dinamis di kawasan Asia-Pasifik. Menurut WEF, Indonesia menempati peringkat 34 dari 144 negara, atau naik 4 tingkat dari posisi sebelumnya 38 (tahun 2013-2014), dan posisi ke-50 pada 2012-2013. Kenaikan ranking indeks daya saing Indonesia pada periode ini dikarenakan perbaikan di beberapa kriteria seperti infrastruktur dan konektivitas, kualitas tata kelola sektor swasta dan publik, efisiensi pemerintahan, dan pemberantasan korupsi.

Mengkaji *competitiveness* khususnya dalam efisiensi pasar tenaga kerja dan kecanggihan bisnis merupakan suatu hal yang penting karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana keterkaitan antara efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis di negara Asia Tenggara.

Dengan mengetahui dan memiliki beberapa referensi mengenai efisiensi pasar tenaga kerja dan kecanggihan bisnis maka peneliti tertarik untuk meneliti efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis di Asia Tenggara. Alasan dipilihnya penelitian ini yaitu ingin melihat bagaimana interaksi antara pasar tenaga kerja dan kecanggihan bisnis dalam indeks persaingan global di kawasan Asia Tenggara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya efisiensi pasar tenaga kerja dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kecanggihan bisnis yang digunakan.
2. Melambatnya penyerapan tenaga kerja formal di sektor industri.
3. Lemahnya efisiensi usaha dalam mendorong peningkatan produksi dan inovasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi banyak faktor yang mempengaruhi efisiensi pasar tenaga kerja, dalam penelitian ini hanya membahas pada masalah interaksi antara efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis dalam dinamika daya saing di Asia Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat hubungan antara efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis?
- b. Bagaimana karakteristik hubungan antara efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis di setiap negara?

- c. Bagaimana interaksi antara efisiensi pasar tenaga kerja dengan kecanggihan bisnis dalam lintas negara dan tahun ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

Menjadi masukan atau input bagi pengambil keputusan dan instansi-instansi terkait dalam perumusan kebijakan yang menyangkut pasar tenaga kerja dan kecanggihan bisnis di Asia Tenggara.

b. Manfaat Teoritis

1. Memberi referensi dan gambaran yang mungkin akan berguna dikalangan akademis fakultas ekonomi dalam melanjutkan penelitian yang sejenis dan berkaitan dengan penelitian ini.
2. Sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis.
3. Sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang didapatkan dalam bangku kuliah dan membandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.